

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Tuberkulosis masih menjadi suatu permasalahan kesehatan dimana angka kejadian meningkat setiap tahun. Masalah tuberkulosis bukan hanya didapatkan pada penderita tetapi juga pada keluarga. Keluarga sebagai sumber dukungan utama penderita TB juga mengalami beban, baik beban fisik, beban sosial dan ekonomi. Dalam menghadapi penderita tuberkulosis yg berobat selama 6 bulan maupun yg tidak patuh dalam pengobatan akan menjadi tantangan tersendiri pada keluarga penderita TB paru. Diperlukan suatu keyakinan yg positif dan kemampuan personal keluarga dalam merawat penderita tuberkulosis paru, keyakinan dan kemampuan personal yg dimiliki oleh keluarga dapat menjadi salah satu faktor yg akan membentuk mekanisme Koping keluarga, mekanisme Koping keluarga menjadi hal yg penting untuk menjaga sikap dan perilaku keluarga dalam mendampingi keluarga penderita Tuberkulosis paru (Harfika et al., 2020)

Hasil observasi awal yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Gapura dari 10 orang keluarga 80% penderita TB meyakini hal negatif terhadap penyakit TB, sebanyak 80% keluarga tidak memiliki strategi untuk membantu penderita TB paru menghadapi masalahnya.

WHO melaporkan bahwa estimasi jumlah kasus TBC di seluruh dunia pada tahun 2021 sebanyak 10,6 juta kasus, naik sekitar 600.000 dari tahun 2020, ketika diperkirakan 10 juta kasus. Dari 10,6 juta kasus tersebut, 6,4 juta (60,3%) telah dilaporkan dan mendapatkan pengobatan, dan 4,2 juta (39,7%) lainnya masih belum ditemukan atau didiagnosis. TBC dapat diderita oleh siapa saja, dengan

10,6 juta kasus pada pria dewasa, 3,4 juta kasus pada wanita dewasa, dan 1,2 juta kasus tambahan pada anak-anak. Jumlah kematian akibat TBC sangat tinggi; setidaknya 1,6 juta orang meninggal, naik dari sekitar 1,3 juta orang pada tahun sebelumnya. Beberapa negara telah berhasil mengurangi prevalensi TBC menjadi lebih rendah. Pada tahun yang sama. Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur berhasil menemukan 48.516 jiwa penderita TBC, 2.269 penderita TBC pada lansia laki-laki, 4.508 jiwa penderita TBC pada lansia berjenis kelamin wanita, 21.300 jiwa penderita TBC dengan rentan usia 15-64 tahun yang berjenis kelamin laki-laki, 25.159 jiwa penderita TBC dengan rentan usia 15-64 tahun yang berjenis kelamin perempuan. Dan pada anak-anak dengan rentan usia 0-14 tahun pada laki-laki 1.884 dan 1.870 pada anak perempuan. Menurut Dinas Kesehatan Kabupaten Sumenep menemukan Pasien Tuberkulosis Paru tahun 2023 menunjukkan jumlah 1.409 jiwa dan digapura menunjukkan pasien TB paru berjumlah 109 jiwa.

Dalam merawat penderita tuberkulosis, strategi coping keluarga dipengaruhi oleh hal-hal seperti keuangan, status sosial, ekonomi, pengetahuan keluarga, dan pola komunikasi. Keluarga dapat menggunakan strategi coping keluarga untuk mengatasi atau mengurangi ketegangan yang disebabkan oleh masalah atau peristiwa. Selain itu, stigma negatif terhadap penderita TB dan keluarganya muncul karena lingkungan masyarakat yang tidak mendukung penyembuhannya, yang membuat anggota keluarga merasa malu dan menyembunyikannya. (Riska et al., 2022)

Karena kurangnya dukungan sosial dari keluarga, kesembuhan penderita tuberkulosis paru biasanya mengalami kesulitan atau kegagalan. Oleh karena itu,

penelitian tentang hubungan antara keyakinan positif dan kemampuan personal dengan strategi koping keluarga untuk penderita TB paru di wilayah kerja puskesmas Gapura sangat penting.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bagaimana hubungan keyakinan positif dan kemampuan personal dengan mekanisme koping keluarga penderita TB Paru di Puskesmas Gapura?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Untuk mengetahui hubungan keyakinan positif dan kemampuan personal dengan mekanisme koping keluarga penderita TB Paru di Puskesmas Gapura.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Mengidentifikasi keyakinan positif pada keluarga yang merawat tuberkulosis paru di Puskesmas Gapura.
2. Mengidentifikasi kemampuan personal pada keluarga yang merawat tuberkulosis paru di Puskesmas Gapura.
3. Mengidentifikasi mekanisme koping pada keluarga yang merawat tuberkulosis paru di Puskesmas Gapura.
4. Menganalisis hubungan keyakinan positif dengan respon koping keluarga penderita TB di Puskesmas Gapura.
5. Menganalisis hubungan kemampuan personal dengan mekanisme koping keluarga penderita TB di Puskesmas Gapura.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Mamfaat teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang hubungan keyakinan positif dan kemampuan personal dengan mekanisme koping keluarga dalam merawat pasien TB di puskesmas Gapura.

#### **1.4.2 Mamfaat praktis**

##### **1 Bagi puskesmas**

Dengan adanya penelitian ini akan menambah pengalaman luas tentang pengetahuan dan keterampilan menulis karya ilmiah, serta dari hasil penelitian ini dapat dijadikan bekal persiapan diri untuk terjun ke masyarakat

##### **2. Bagi instansi pendidikan**

Diharapkan penelitian ini dapat membantu mahasiswa, terutama mereka yang terdaftar dalam program studi ilmu keperawatan di fakultas ilmu kesehatan universitas Wiraraja, belajar dan mencari referensi.

##### **3. Bagi masyarakat**

Menambah wawasan bagi masyarakat terutama yang masih memberikan hubungan keyakinan positif dan hubungan personal dengan respon koping penderita TB

##### **4. Bagi peneliti selanjutnya**

Sebagai bahan dasar bagi peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan hubungan keyakinan positif dan kemampuan personal dengan mekanisme kopingkeluarga penderita TB